



Digitalisasi oleh Penggiat Buku

mesra

1
TH:VI

ANTARA

AZAN dan Lontjeng GEREDJA

Marjam.....!

Terimalah suratku jang ketiga kali
nja ini, mungkin djuga jang terakhir
-dengan harapan jang tak ber-beda²
dengan isi suratku jang mula² dan jang
kedua..... dulu jakni: perkenalan
kita !

Meski kau anggap remeh, akupun
puas asal tanja hatiku kau djawab :
— Adakah engkau rasa sebagaimana
aku merasa? Semendjak kita berdjumpa
dipasar malam tatkala engkau kehilangan
uang. Sehingga engkau sudi me-
nerima pertolonganku dan memperkenalkan
diriku jang hina ini kepada ibu
bapamu.

Aku tidak akan mengharap apa² lagi
sesudah engkau izinkan aku mentium
tanganmu jang halus itu. Tangan jang
pernah kupegang tatkala keluar dari
pintu pasar malam tsb. dan..... mem-
biarkan lidahku jang bernadjis ini me-
njebut namamu: Marjam, kekasihku !

Mungkin lantaran tak ada jang akan
kau peroleh dariku Marjam -sebagaimana
tiap perempuan melihat seorang
lelaki- makna engkau tak sudi menjambut
harapanku. Karena aku tak ber-
uang? Tidak segagah pemuda² se-
rang? Tidak „talent”..... Betulkah
demikian terlintas dalam pikiranmu,
Marjam.....?

Terhenti Ibnu sedjenak menulis surat
itu. Tjahaja bulan empat belas di
angkasa masuk dari djendela kedalam
kamar Ibnu. Dilangit, kelihatan bintang
bertaburan mengelilingi ratu malam
jang djelita itu. Baju berembus dengan
per-lahan² menggojangkan pohon palm
didepan djendela kamar pemuda jang
ditjeritakan ini. Sedang dirumah itu
sunji sadja sebab ibu Ibnu sedang ber-
sudjud kehadapan Tuhan memudji ke-
besaran Ilahi jang telah menghamparkan
alam semesta, bumi dan lautan,
menaburkan nikmat.....

Sedang Sjech Ibrahim, ajah Ibnu
sedang zikir menghitung tasbih menjebut
Tuhan mendjelang waktu Isa datang. Sedang adik Ibnu tengah asjik
menghafalkan peladjarannja membatja
„alif” menjebut „Bismillah.....”

— Apakah aku anak orang keban-
kan maka engkau tak sudi menjambutku
Marjam, karena emas dan perak tak
boleh tjampur, sutra dan benang tak
mau didekatkan? Mungkin lantaran
engkau orang berasal, sedang aku tak

Oleh: NASRULJUNUS



Tapi..... terbatas hingga itu Ibnu ! kata Marjam sambil mengeluarkan dari
baik badjunja „palang saib”.....

tentu asal usul, tak berbangsa berke-
turunan.

Betulkah itu jang menjebabkan se-
gala surat jang kukirimkan padamu tak
mendapat balas, warkah jg. kau terima
tak kau djawab? Ataukah djuga lanta-
ran kita tidak sebangsa, setanah air ?
Apakah aku tidak pandai menjebut:
„Indonesia” atau lidahku jang berna-

djis ini tak bisa mengutjapkan: I love
you!

Mungkin tersebab aku tak pandai
melekatkan „das” menggesek biola,
melerikan „scuter”? Itukah sebabnya
Marjam, itukah keberatanmu? Kalau
tidak apakah lagi sebab²nya maka eng-
kau menjambut pintaku dengan „di-
ngin” sadja?

Pajah aku mentjari dalam „kamus” diriku sendiri, kata² apa jang belum kuketahui artinja untuk masuk kepergaulan „pemuda & pemudi” jang memungkinkan aku tersisih dan dipandang..... hina, karena kebodohan aku, padahal semuanja kutahu bahkan melebihi dari anak² muda jang mengatakan dirinja : m a d j u !

Tidak-kah engkau pertjaja Marjam bahwa aku sanggup membuka „encyclopaedie”, mengarang tjerita. Menjetur Internasional minded lidahku tak „patuh”. Sepatu ke „lantai litjin” ada pada diriku. Di „plontjo” pun aku pernah, menjetir mobilpun sanggup?

Apakah lagi sjarat² jang harus ku-penuhi untuk mendapatkan „hati remaja”mu? Haruskah aku membuatkan villa dan bungalow untuk tempat diamkau, membina mahligai, lantaran itu engkau akan tjinta padaku akan ku-sanggupi djuga.....

Kau madukan sjarat bahwa aku harus membawamu ke Miami jang indah itu mengundjungi Hawaii mendengarkan njanjian lautan Teduh jang merdu itu, mandi² keair terdjun Niagara terkenal, temaja ke Green Canjon jang permai meski uangku tak sebanyak itu. kugadaikan tanah ibu bapaku, kan kudjual negeri nenek mojangku, asal engkau sudi menerima. Kelak, kau terima aku menjadi suamimu kau hendak berbulan madu mengelilingi dunia -seperti Magelhaen- kupenuhi djuga lantaran mengharap kau.....

Mengapa seberat itu benar Ibnu harus memenuhi sjarat hanja untuk mendapatkan tjinta Marjam, seorang gadis jang berbudi dan sopan itu. Marjam sendiripun tidak mengharap jang demikian itu. Tidak menjuruh seorang pemuda harus mengemis lantaran tjintanya, sebab Marjam insaf bahwa iapun seorang manusia jang hidup dalam serba kekurangan. Djanganku rumah bagus, menumpang „diudjung lantai” rumah orang pun ia mau asal tjkup jang akan dimakan petang dan pagi; kalau ada orang jang mau mengambil dirinja menjadi isteri „menerdjuni untung”nya, kononlah pula dengan kain berlipat, uang beribu! Sebab, kekajaan tidaklah sanggup mengekalkan tjinta, harta tak mampu menjelamatkan kasih.....

Setelah surat itu hampir selesai dikarangnya maka sebagai penutup ditulisnya : — djika engkau keberatan membalas dengan surat -karena tjinta dengan surat adalah palsu menurut du-gaanmu- tentukanlah olehmu sendiri dimana jang baik tempat pertemuan kita, dimana kita bebas mengeluarkan perasaan.....

Ibnu.

Betulkah uang jang mendjadi ukuran tjinta, benarkah rupa mendjadi takaran kasih asal dan keturunan perintang rindu? Kalau tidak apakah sebabnya Marjam diam seribu basa, padahal dulunja tatkala mula bertemu dengan Ibnu ia berkata :

— Aku amat beruntung dapat berkenalan dengan tuan! Kalau dapat kekal-lah hendaknya perkenalan kita jang se-tjara kebetulan ini.....

Semendjak Ibnu memasukkan surat itu kepos, hatinja bertambah gundah. Ia mentjari obat dengan alam.....

Ia tinggalkan Padang. Ia pergi ke atas puntjak gunung Merapi untuk mendapatkan angin penghidupkan: Tjinta! Ia turun ke Ngarai Sianok guna memperoleh air penjuburkan: kasih! Ia pergi ke serasah Anai mendengarkan air mengalir merawan hati, dikundunginya danau Manindau memandikan tubuh, membersihkan rudu, tapi dapatkah tjinta diobat dengan alam?

Ia kembali ke Bukit Tinggi. Di hain-kinja rumah adat dikebun binatang tapi Marjam jang ditjarinja tak bertemu. Dikala fadjar kan menjingsing dide-negarnya kokok ajam ber-sahut²an, ia tersintak dari tidurnya. Dari kedjauhan terdengar „azan” subuh memanggil umat agar bersjukur kepada Tuhan dari mesdjid „Tengah Sawah” Ibnu pun datang kerumah sutji itu menunaikan shalat, tapi lukanja tak djuga sembah sebelum Marjam sendiri membalutkan „verban” kedada anak muda jang sakit itu.

Pukul 7 pagi ia meninggalkan Bukit Tinggi. Ia kembali kerumah orang tua-nya di Padang; dengan badan lesu. Sudah itu diteruskannya perjalanan-nya mentjari „Obat Tjinta” ke Bandar Sepuluh menjaksikan ombak berdebur ke-pantai, terus ke..... Kerintji. Melihat gunung jang tertinggi dipulau Sumatra diselimuti kabut. Agak terobat hatinja sedikit lebih² setelah mengelilingi danau Kerintji jang permai itu..... Kemudian kembali balik ke Padang!

Sore² atjapkali pemuda jang sedang dilamun tjinta itu bersepeda menjusur tepi laut melihat matahari akan terbenam kemudian ketugu jang terletak di muka „Hotel Muara”. Disini Ibnu berhenti sedjenak melepaskan lelah, memandang ketonggak sedjarah jg. diam kaku itu tapi..... berkata; menjadi saksi bisu dari masa kemasa, dari angkatan keangkatan!

Kemudian diambilnya sepedanja, di-dajungkan lambat² melalui djalan Bundo Kandung dimuka „geredja” Kris-tien.....

Sekali hari ia lewat pula disana, se-dang „lontjeng” dirumah sutji umat

Kristen itu tengah berbunji, dilihatnya seorang gadis masuk kedalam tapi mu-kanja tak djelas. Pembawaannya..... persis seperti Marjam jang dikenalnya dulu. Sajang, wadahnja tak pasti!

Dengan sikap jang bagaikan djatuh didajungnya djuga sepeda itu tapi hati-nya bertanja, kalau²..... betul peng-lihatannya. Sesampainya dirumah kede-ngearan pula „azan” dimesdjid. Iapun berudhuk lalu sembahjang menjembah Tuhan jang satu.....!

Semendjak Ibnu melihat gadis jang menjerupai Marjam itu, masuk kegere-dja menekukkan lutut, mengaku Isa anak Tuhan dengan palang salibnya jang terkenal itu, hati Ibnu tak tente-ram lagi. Kuliahnya kalang kabut, bela-djarpun telah kurang! Ibnu diamuk angan² digoda oleh kira² jang lahir pa-da remaja diumur belasan tahun.....

Ibnu telah atjap mendaki Bukit Air Manis tempat temaja penduduk kota Padang dihari Minggu, untuk mentjari obat lukanja. Kadang² ia terus kekapal „Simalin Kundang” jang hilang² timbul dilamun ombak.....

Ia menjeberang dari „Muara” terus mendaki Bukit Gunung Padang, pu-langnya dari Teluk Bajur, kadang² de-njan kereta api tapi jang atjap dengan „oplet” trajek pulang pergi: Teluk Bajur—Padang.....

Sekali hari -setelah lukanja bertam-bah parah- Ibnu terbangun dari tidur-nya demi mendengar suara bang dimes-djid jang dibawa angin pagi antara ada dan tiada lalu berudhuk dan sembah-jang dengan chusu’na, se-akan² me-njadukan halnya kepada Tuhan. Dan mohon petunduk jang Maha Kuasa. Ia tak ber-andjak² dari tikar sembah-jang sampai ibunja kedapur memasak air.....

Setelah sarapan itu turun dari rumah orang-tuanja dengan langkah gontai, sambil memegang sebuah tongkat. Ib-nupun memakai kopiah.....!

Ia kembali mendaki bukit Air Manis sebab dengan atjapnya Ibnu kesana agak reda djugalah topan tjinta jang mengamuk hatinja.

Sesampai dipendakian, dari djauh ke lihatan olehnya seorang gadis terme-nung dipuntjak bukit itu memandang kelaut.....! Darahnja tersirap. De-nigan langkah jang dipertjepat ia terus ketempat gadis tsb. jang ditemuinnya benarlah..... Marjam!

— Mengapa kau disini, Marjam?
— Aku menunggumu, Ibnu!
— Mengapa engkau nantikan aku di-sini, bukankah engkau tak mentjin-tai aku.....?

(Bersambung ke halaman 26).

dapannya. Wanita itu mundur selangkah memperhatikan aku. Tiada lama kemudian seolah dia akan mendjerit dan akan memelukku. Tapi segera aku terlebih dulu memeluknya

— Erny!
— Kak Herman!
— Ja aku Er.
— Ja Allah Kak.

Aku ber-peluk²-an dengan Erny dengan penuh rasa mesra dan penuh dengan rasa terharu.

— Mana Ajah dan Ibu, Er? — aku menanjakan orang tuaku: lan djuga orang tua Erny.

— Ajah telah meninggal. Dan Ibu ada — djawabnya pendek dan bersedu sedan.

— Ajah telah meninggai?? — aku mengulangi sedih.

Kutoleh Din dan Sjam jang sedang melongo keheranan. Aku akan mendjelaskan padanya mengapa aku berbuat demikian dengan Erny, tapi Erny telah mendahului.

— Ini Kakak kandungku Kak — adikku mendjelaskan kepada suaminya Din.

— Ja, ini adalah adik kandungku saudare — aku mejakinkan pada Din dan Sjam.

Dan mulai saat itu terjadilah suatu peristiwa kekeluargaan antara kami empat orang ini.

Dan mulai dari saat itu habislah rasa kewajibanku untuk mentjari orang tuaku dan adikku jang selama revolusi aku tinggalkan dan baru aku bersua kembali disaat ini.

Dan Din serta Sjam jang dari tadi masih berdiri terpaku kini baru menghampiri aku bersalam dan saling menengalkan. Dan barulah mereka tahu bahwa Erny itu adalah adik kandungku dan akupun baru tahu bahwa Din ini adalah suami adikku dan Sjam adalah kakak ipar adikku. Photo jang dari tadi kupegang kulihat kembali.

— Photoku? — Erny bertanya.
— Ja — sahutku pendek.
— Ja, photomu jang baru sajia Kakak ambil dari toko tadi — Din mendjelaskan. Dan ditjeritakannya hingga aku dapat bertemu dengannya. Erny kulihat terharu. Akupun terharu. Din dan Sjam djuga turut terharu. Dan ahirnya gembira setelah aku berkumpul dengan Ibuku.

— ooOoo —

MIRA

kembali membangun mahligai rumian tangga kita jang begitu sadja kita biar

kan porak poranda itu. Maksudku ini dengan penuh keinsjafan dik, bahwa akulah jang memang bersalah dalam hal ini, begitu sadja mudah pertja'a dengan omongan² berbisa, sehingga sampai terjadi hal² seperti ini jang sungguh² tidak kita inginkan, jang begitu sangat njeleweng dari anggaran² rumah-tangga kita jang telah kita susun demikian baiknya. Aku telah berdjanji ke hadirat Tuhan Jang Maha Pengasih, bahwa aku tidak akan bertindak kedji lagi terhadapmu.....

— Aku diam sedjurna, kemudian lanjutku :

„Dan kini, kita telah ditemukan kembali karena Allah, tiada dapat terkatakan bahagianya hatiku. Ah Mira, masih banjak lagi jang hendak kukatakan padamu sebagai rasa penjesalan dan kembalinya kebahagiaan kita ini. Teta pi.....disini didjalan dan banjak orang Mira, tidak baik. Marilah kita pulang dik, marilah.....” — aku diam menunggu dan dia-pun masih sadja dengan tangisnya.

„Mari kita pulang dik, sudah larut malam, nanti kita landjutkan setelah di rumah”. — bisik adjakku.

„Eh, pulang kemana mas?” — tanya saju,

„Ke rumah, kerumah kita dik.....”
„Ah tidak mas, aku.....”

„Sudahlah, nanti sadja kita landjutkan setelah dirumah. Bukankah kita punya rumah? Disini tidak baik dilihat orang dik. Marilah”.

Lalu kugandeng dia menghampiri sepedaku. Dia diam menurut sadja dengan isaknya yg. kembali mendjadi.....

Dia sudah dibelakangku kini. Dan perlahan ku-kajuh sepedaku menuju pulang, kali ini dengan membawa hasil. O..... betapa bahagia rasa hati ini tiada terkatakan. Orang jang selama itu kutjari dengan segenap djiwa dan raga, kini sudah ada dibelakangku. O, keadilan Tuhan, aku bersjukur kehadiranNa. O, malam ini tak akan ku lupakar selama hajatku, malam kembalinya kebahagiaan hidup.

„Dik, Mira.....” — bisik panggilku setelah sesaat kami diam dalam perdjalan itu. Dia diam sadja, Kuularkan tanganku kebelakang, kupegang tangannya jang telah basah oleh air mata, lalu kulingkarkan kepinggangku. Begitu sadja lalu kepalanja terkulai dipunggungku dengan bisiknya penuh penjearhan :

„Mas, O mas.....”

Dan oo betapa bahagia hati ini. Garis finish telah kulalui, aku pulang dengan membawa kemenangan, seperti Pahlawan Damarwulan menang perang

melawan Prabu Menakdjingga.....
Detik demi detik berlalu dengan mesranja seperti kemesraan malam itu dengan bintang² bertaburan di langit bir udan bulan jang dua pertiga itu.

Dan, terbentanglah dihadapan kami hari² kami jang akan datang penuh dengan kebahagiaan.

Pantai Sepi.
Pertengahan Mei '59.

ANTARA AZAN

— Aku rindu padamu, Ibnu! Dan ke-rinduan itulah jang menjampaikan langkahku kemari. Dan..... mempertemukan kita!

— Kau obat lukaku, Marjam? Kau kembalikan semangatku jang hilang? Kau..... kau..... sambut..... tjin..... ta..... ku..... Mar..... jam.....!

— A..... ku..... pun..... tjin..... ta..... pa..... mu..... Ib..... nu.....!

Tjahaja matahari pun menjinari muka kedua anak muda itu.

— Tapi..... terbatas hingga itu Ibnu! kata Marjam sambil mengeluaran dari balik badjunya „palang salib”, sebab aku beragama Kristen.....!

— Sebab itulah aku tak membalsur suratmu, menjambut tjintamu. Tjinta seorang pemuda Islam!

Tak sepatah katapun keluar dari mulut Ibnu, Sadarlah ia sekarang bahwa antara ia dan Marjam terdapat tempat perintang. Ibnu menjembah Tuhan dari mesjidnja, Marjam menekukkan lutut dalam geredanja meski masih menjembah Tuhan jang satu.

Njatalah, bahwa perbedaan agama adalah djuga perintang jang tak bisa dianggap ringan dalam bertjinta.....

TAMAT.

DIBUTUHKAN

- a. Karangan² Spionage,
- b. Karangan² Tjerita-pendek jang romantis (ringan).
- c. Sketsa Masjarakat (rieh).
- d. Lelutjon.

Semua karangan jang diterima mendapat honorarium jang memuaskan. Pengiriman karangan hendaklah di-lampiri perangko untuk pengembalian.

Redaksi MADJALAH MESRA

Kotakpos : 2321.
Djakarta.